



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Dari narasi berita tentang kasus pencatutan nama Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla yang dilakukan oleh Setya Novanto pada laporan utama majalah Tempo lebih banyak menggambarkan struktur narasi dari gangguan menuju upaya untuk memperbaiki gangguan.

Dalam ketiga berita Setya Novanto digambarkan sebagai tokoh yang memberikan gangguan (*disruption*) terhadap keseimbangan pada saat ia melakukan pembicaraan dengan Maroef Sjamsoeddin terkait perpanjangan kontrak Freeport. Ditambah dia melakukan banyak upaya seperti meminta bantuan kepada Aburizal Bakrie dan melobi beberapa ketua partai oposisi untuk membantu memenangkan suara dalam sidang keputusan.

Selain Setya Novanto, Tempo juga menggambarkan Riza Chalid dan Jim Bob sebagai tokoh pengganggu karena membantu Setya dalam melobi para pejabat Indonesia.

Pada berita pertama struktur kesadaran terjadi gangguan terjadi ketika pemerintah mengesahkan Undang-Undang No.4 Tahun 2009 yang mewajibkan perusahaan tambang membangun smelter. Setelah disahkannya peraturan tersebut, pejabat Freeport membagi tugas untuk melobi pejabat Indonesia. Dalam struktur kesadaran terjadi gangguan

biasanya gangguan semakin besar dan tokoh penjahat mengumpulkan bantuan. Hal ini terlihat pada berita kedua, Tempo menggambarkan saat Setya meminta bantuan kepada Aburizal Bakrie untuk melobi Sudirman Said yang melaporkan isi rekaman pertemuan agar dapat menyelesaikan permasalahan pencatutan nama secara kekeluargaan dan meminta Aburizal melobi para petinggi partai oposisi untuk membantunya dalam memenangkan suara saat sidang keputusan.

Pada berita pertama Tempo menggambarkan bahwa Maroef Sjamsoeddin sebagai tokoh yang melakukan upaya untuk memperbaiki gangguan saat merekam pembicaraan karena curiga terhadap gelagat Setya dan Riza karena mengajak bertemu beberapa kali untuk membahas perpanjangan kontrak. Sedangkan pada berita kedua, upaya ditunjukkan ketika Setya selalu memantau persidangan yang dilakukan MKDPR dan Jokowi menyetujui analisa Kejaksaan Agung untuk mendalami dugaan kasus korupsi pemufakatan jahat. Dalam berita ketiga, upaya digambarkan ketika anggota DPR membuat tagar #SAVEDPR setelah mengetahui Setya Novanto membuat tim untuk melobi para anggota MKDPR agar membantunya memperoleh suara untuk tidak menjatuhkan sanksi.

Sedangkan struktur pemulihan menuju keseimbangan, terdapat pada berita ketiga yang digambarkan saat Jokowi tidak lagi memantau persidangan dan mengundang pelawak senior ke Istana.

Dapat disimpulkan bahwa dalam kasus pencatutan nama Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla bahwa Tempo ingin

menunjukkan kekalahan Setya dalam persidangan keputusan MKDPR yang berakhir dengan kemunduran Setya sebagai Ketua DPR setelah tidak berhasil mendapatkan suara untuk tidak memberikan sanksi dari anggota MKDPR yang mendukungnya.

5.2 Saran

Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan satu teknik analisis yaitu struktur narasi Nick Lacey yang memodifikasi struktur analisis Tzevan Todorov. Peneliti berharap agar peneliti selanjutnya dapat melanjutkan dengan teknik analisis naratif yang berbeda. Penelitian ini hanya sebatas untuk mengetahui struktur analisis yang digunakan Tempo dalam membahas masalah Setya Novanto.

Oleh karena itu, peneliti berharap kepada peneliti selanjutnya untuk menggunakan teknik analisis teks yang lain agar dapat membandingkan dengan penelitian ini.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA